

Analisis Pengetahuan Etnomatematika Guru Di SDN 018/VII Muara Tebo

Antok Kurniawan¹, Syahrul Ramadhan²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Bungo
e-mail: antokkurni30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan etnomatematika dan keterampilan mengajar menggunakan pendekatan etnomatematika guru sekolah dasar di SDN 018/VII Muara Tebo, implikasi pengetahuan etnomatika dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pengetahuan etnomatematika di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tebo Tengah, yaitu SDN 018/VII Muara Tebo. Data penelitian diperoleh menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada guru kelas, kemudian data angket tersebut dianalisis untuk mengetahui tingkat pengetahuan etnomatematika guru di sekolah dasar SDN 028/VII Muara Tebo. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mewawancarai guru kelas dan analisis dokumentasi, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata kemampuan etnomatematika guru berada pada angka 59,8% dengan kategori sedang. Hal ini menyatakan bahwa pengetahuan guru tentang pembelajaran matematika yang berbasis pada kebudayaan lokal masih rendah.

Kata Kunci: Pengetahuan Etnomatematika, Guru Sekolah dasar

Abstract

This research aims to analyze ethnomathematics knowledge and teaching skills using the ethnomathematics approach of elementary school teachers at SDN 018/VII Muara Tebo, the implications of ethnomathematics knowledge and the obstacles faced by teachers in implementing ethnomathematics knowledge in elementary schools. This research was conducted in Tebo Tengah District, namely SDN 018/VII Muara Tebo. Research data was obtained using two approaches, namely a quantitative approach and a qualitative approach. The use of a quantitative approach was carried out by distributing questionnaires to class teachers, then the questionnaire data was analyzed to determine the level of ethnomathematics knowledge of teachers at SDN 028/VII Muara Tebo elementary school. A qualitative approach was carried out by interviewing class teachers and analyzing documentation. The data obtained was then analyzed using the Miles and Huberman analysis technique. The results of the research show that the ethnomathematics knowledge of class teachers in elementary schools at SDN 018/VII Muara Tebo was 59.8% with a moderate category of knowledge about ethnomathematics. This states that teachers' knowledge about mathematics learning based on local culture is low. Based on the teacher's strategy in applying ethnomathematics, the strategy used is to apply contextual learning.

Keywords: Ethnomathematical Knowledge, Elementary School Teachers

1. Pendahuluan

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang sangat diperlukan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, mengkomunikasikan gagasan, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menumbuhkan penalaran siswa dan sangat dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Umar dkk. 2022: 3402). Matematika adalah ilmu menghitung atau ilmu tentang perhitungan angka-angka untuk menghitung berbagai benda ataupun yang lainnya. Secara umum matematika di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari pola dan struktur, perubahan dan ruang. Selain itu, matematika membahas tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan dengan jumlah yang banyak, seperti aljabar, analisis dan geometri (Susanti, 2020: 437).

Matematika adalah salah satu pelajaran yang dipelajari pada jenjang pendidikan formal dari mulai SD sampai dengan tingkat SMA bahkan Perguruan Tinggi. Hal ini, membuktikan bahwa matematika adalah salah satu pelajaran yang mempunyai bagian penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Walaupun Matematika bukanlah domain pengetahuan formal yang universal, tetapi merupakan kumpulan representasi dan prosedur simbolik yang terkonstruksi secara kultural dalam kelompok masyarakat tertentu. Ketika pemikiran tersebut berkembang pada peserta didik, mereka menggabungkan representasi dan prosedur ke dalam sistem kognitif mereka. Suatu proses telah terjadi dalam konteks aktivitas yang terkonstruksi secara sosial.

Pembelajaran matematika yang dihubungkan dengan kebudayaan lokal disebut dengan istilah etnomatematika. Pemanfaatan sumber belajar dengan mengaitkan kebudayaan lokal dapat dijadikan sarana pembentukan karakter dan meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah. Pembelajaran matematika disekolah dianggap sebagai pelajaran yang sangat sulit dan ilmu yang abstrak tapi memiliki hasil yang pasti. Salah satu cara untuk menghilangkan pandangan negatif dalam pembelajaran dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kebudayaan lokal yang ada di sekitar. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kebudayaan menjadikan peserta didik mengetahui kebudayaan yang dimiliki daerahnya. Menurut Indriani (2016:87) menyatakan bahwa “apabila pembelajaran matematika dikaitkan, dengan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maka peserta didik akan merasa memiliki matematika, sehingga ia akan tertarik untuk mempelajarinya. Guru hanya perlu membimbing dan menjembatani pengetahuan yang dimiliki peserta didik yang dapat memberikan contoh terhadap pembelajaran matematika yang ada di sekolah. Tujuan pembelajaran akan dengan mudah tercapai karena siswa dengan sangat mudah mengerti apa yang telah dipelajari. Selanjutnya guru hanya perlu membimbing peserta didik untuk dengan mudah menyebutkan contoh pembelajaran matematika yang berbasis kebudayaan lokal.

Etnomatematika adalah matematika dalam suatu budaya. Budaya yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia pada lingkungannya, seperti perilaku kelompok masyarakat perkotaan atau pedesaan, kelompok kerja, kelas profesi, siswa dalam kelompok umur, masyarakat pribumi, dan kelompok-kelompok tertentu lainnya (Abraso dalam Sarwoedi dkk, 2019: 173). Dengan menerapkan etnomatematika, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar matematika menjadi lebih maksimal. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran siswa diberikan soal-soal atau permasalahan yang berkaitan dengan budaya mereka sehari-hari. Misalnya berhitung, mengambil data, mengolah data dan menafsirkan data (Sarwoedi dkk, 2018: 173). Siswa dapat terlibat aktif di kelas karena mereka belajar berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal sebelumnya. Sehingga hasil belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik. Selain itu melalui etnomatematika juga membantu mengembangkan pemahaman siswa tentang budaya, khususnya budaya khas di daerahnya masing-masing (Abroriy, 2020: 184). Budaya merupakan suatu komponen yang termasuk kedalam kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius) (Njatrijani, 2018: 2). Kearifan lokal juga dapat ditemukan di Muara Tebo.

Muara Tebo terletak di Provinsi Jambi dimana menurut sejarah Muara Tebo merupakan salah satu wilayah yang pernah disinggahi oleh belanda. Oleh sebab itu cukup banyak peninggalan-peninggalan belanda yang bisa di jumpai di sana, namun akibat kurangnya perhatian dari pemerintah hingga warga setempat membuat peninggalan-peninggalan sejarah itu habis dimakan zaman. Tidak banyak lagi yang bisa dilihat dengan jelas, sehingga untuk dilakukan penelitian pun memiliki kendala yang cukup berat (Nurkholis, 2022: 90). Guru kurang mampu melibatkan kebudayaan yang ada di Tebo pada siswa, hal ini berdampak pada siswa yang kurang memahami pembelajaran dan tidak peduli akan kebudayaan daerah setempatnya. Menanamkan rasa cinta pada kebudayaan lebih tepatnya kebudayaan daerah setempat diajarkan mulai sejak dini.

Melalui permasalahan ini peneliti memilih pembelajaran metamatika dengan pendekatan etnomatematika guru dapat mengkaji budaya-budaya yang berada dalam lingkungan siswa kemudian mengkaji nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut. Guru dapat menyampaikan dan menekankan betapa pentingnya nilai budaya-budaya tersebut. Sehingga nantinya diharapkan siswa tidak hanya mengerti matematika tetapi lebih menghargai budaya-budaya mereka dan dapat mengambil nilai-nilai yang ada didalamnya yang berimbas pada pembentukan karakter bangsa. Penekanan pada nilai-nilai budaya ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru. Penekanan yang dimaksud adalah bagaimana nilai-nilai budaya ini dapat dibiasakan dalam pembelajaran sehingga siswa akan menjadi terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai budaya tersebut. Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan karakter bangsa tentunya harus didukung oleh guru. Peran guru sangat diharapkan dalam hal ini. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang melaksanakan proses belajar mengajar di kelas dan juga berinteraksi langsung kepada siswa, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut di dalam diri siswa. Mengingat guru sebagai fasilitator, guru dituntut untuk mampu mengkaji nilai-nilai budaya, sehingga siswa mampu untuk memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka. Melalui proses ini tentunya akan berdampak baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam pembentukan karakter siswa.

Memiliki keterampilan dalam mengajar adalah hal yang terpenting untuk dimiliki oleh seorang guru. Guru wajib memahami apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya. Sebagaimana dikemukakan oleh Suprihatiningrum (2016: 228) yang menyatakan bahwa: guru belum mengetahui istilah tentang pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kebudayaan lokal yang ada. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengetahuan siswa hanya menggali pengetahuan yang ada di sekitar lingkungan sekolah bukan yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa. Identitas budaya meliputi makanan, pakaian, serta kebiasaan dan perilaku. Dari hasil wawancara awal, ada beberapa guru yang sudah melaksanakan pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kebudayaan yang ada disekitar tetapi masih belum mengetahui istilah etnomatematika tersebut

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis pengetahuan guru dalam mengaitkan pembelajaran matematika dengan kebudayaan yang ada di Kecamatan Tebo Tengah, Kabupaten Tebo. Sebagai pendidik guru dapat mengaitkan pembelajaran matematika dengan kebudayaan yang ada. Pengetahuan siswa akan bertambah dan siswa akan mudah memahami pembelajaran matematika yang diajarkan. Guru tidak hanya mengajarkan rumus abstrak melainkan diperjelas. Maka dari itu peneliti memilih judul “Analisis Pengetahuan Etnomatematika Guru Di Sekolah Dasar Negeri 018/VIII Muara Tebo.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif Menurut Arikunto (2020: 51) istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang artinya memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal yang berhubungan dengan keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. ditinjau dari tujuan penelitiannya, penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang ada dalam kenyataan menurut Sugiyono (2016). Subyek penelitiannya adalah 5 guru di SDN 018/VIII Muara Tebo. Proses deskripsi melibatkan observasi terhadap cara mengajar guru di SDN 018/VIII Muara Tebo. Peneliti juga mewawancarai informan penelitian yaitu beberapa siswa dan pimpinan di sekolah tersebut, untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pembelajaran berbasis etnomatematika .

Menurut Riadi (2016:48) sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Penelitian ini dilakukan di SDN 018/VIII Muara Tebo. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* (Moleong, L J 2015). Instrumen penelitian yang

digunakan adalah lembar observasi dan wawancara, Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan memiliki tujuan tertentu (Purnomo dkk : 2016: 152). Peneliti melakukan penelitian dengan mengamati dan mencatat informasi penting dan dokumentasi Menurut Wijaya (2019:50) metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, seperti konsep teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, indeks prestasi, jumlah anak, jumlah mahasiswa, catatan kinerja pegawai, volume penjualan, dan lain sebagainya. Wawancara tersebut merupakan wawancara tidak terstruktur. Hasil wawancara direkam dengan tape recorder dan dokumentasi gambar sebagai pendukung data. Data dikumpulkan dari beberapa guru Sekolah Dasar, Pimpinan sekolah dan seorang ahli budaya. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan uji kredibilitas menggunakan triangulasi waktu, yaitu pengulangan proses informasi dari guru pada waktu yang berbeda dan informan yang sama. Menurut Rijali (2018:91-92) Analisis kualitatif ini meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan mengkategorikan data secara sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif ini menggunakan kuesioner sebagai pengukur pengetahuan mengajar guru dan penelitian kualitatif ini menggunakan kegiatan wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang telah dilakukan maka hasil yang di dapatkan sebagai berikut

Pengetahuan Etnomatematika Guru, Data yang digunakan untuk mendeskripsikan pengetahuan etnomatematika pada guru sekolah dasar menggunakan angket. Hasil angket di dapatkan dari pengisian angket yang di sebarluaskan kepada guru SDN 018/VII Muara Tebo berjumlah 5 orang. Data angket tersebut di olah dalam bentuk tabel dan software Excel. Dari hasil 5 sampel guru ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Angket Pengetahuan Guru Tentang Etnomatematika

No	Nama Pendidik	Skor	Nilai
1	MZ	32	57 %
2	NZ	27	48 %
3	NH	36	64 %
4	AH	37	66 %
5	MH	36	64 %
Total		168	59,8%

Mengetahui Etnomatematika Yang Diterapkan Pada Pembelajaran Matematika, Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 responden yaitu setiap wali kelas yang ada di SDN 018/VII Muara Tebo, diketahui bahwa 5 responden tersebut mengetahui apa itu etnomatematika, sesuai dengan pernyataan dari narasumber MZ dan MH yang mengatakan bahwa istilah etnomatematika adalah pembelajaran matematika yang menghubungkan dengan kebudayaan. Narasumber NH dan AH mengatakan etnomatematika adalah pembelajaran yang mengaitkan dengan budaya.

Hasil wawancara terkait penguasaan teori tentang etnomatematika pada 5 responden. Diketahui bahwa masih ada guru yang belum menguasai teori tentang etnomatematika hal ini sesuai dengan pernyataan dari NZ yang mengatakan bahwa belum adanya penguasaan terhadap pembelajaran etnomatematika sehingga dalam proses pembelajaran belum menerapkan pembelajaran berbasis etnomatematika. Sedangkan responden lainnya menyatakan sudah menguasai teori tentang etnomatematika hanya saja penerapan pembelajaran berbasis etnomatematika masih jarang dilakukan.

Berdasarkan hasil indikator wawancara terhadap pengetahuan etnomatematika dan penguasaan teori matematika dapat disimpulkan bahwa dari 5 responden sudah mengetahui makna dari etnomatematika sedangkan penguasaan terhadap teori matematika dari 5 responden

terdapat 1 responden yang belum menguasai teori etnomatematika sehingga berdampak pada proses pembelajaran.

Memahami Ilmu Matematika Yang Diajarkan Kepada Peserta Didik, Hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 responden terhadap pemberian contoh nyata pada proses pembelajaran diketahui bahwa masih ada beberapa responden yang belum menerapkan proses pembelajaran yang nyata, hal ini sesuai dengan pernyataan MZ dan MH mengatakan proses pembelajaran berbasis etnomatematika guru mengajak peserta didik mengamati objek secara langsung, contohnya ketempat rumah adat. Sedangkan responden NH dan AH ketika proses pembelajaran etnomatematika berlangsung hanya menggunakan media berupa gambar dan buku cerita, gambar yang di sediakan berupa rumah adat, tarian daerah dan lainnya, sedangkan buku cerita yang digunakan merupakan buku cerita tentang kebudayaan.

Berdasarkan hasil indikator mengenai pemberian pembelajaran yang nyata pada proses pembelajaran etnomatematika diketahui guru menciptakan pembelajaran yang nyata dengan mengajak peserta didik untuk mengamati secara langsung terhadap objek kebudayaan contohnya seperti rumah adat sedangkan guru lainnya hanya menggunakan media gambar tentang kebudayaan yang ada, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya guru menggunakan gambar budaya dan buku cerita kebudayaan.

Kendala Dalam Mengimplemenasikan Pengetahuan Etnomatematika, Proses pembelajaran menggunakan pembelajaran etnomatematika tentu saja adanya kendala yang dihadapi oleh guru kelas. Kendala yang dihadapi seharusnya memiliki solusi yang akan merubah proses pembelajaran akan lebih baik lagi. Kendala yang dihadapi dari hasil wawancara dari 5 guru dalam menerapkan etnomatematika sebagai berikut: MZ menyatakan “kendala yang dihadapi adalah peserta didik yang kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran”. MH, NH dan AH menyatakan “kendala yang dihadapi adalah sumber belajar yang masih kurang baik buku ajar maupun medianya”. Sedangkan NZ menyatakan “kendala yang dihadapi adalah dalam penguasaan materi serta menentukan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran”.

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru menyiapkan sendiri apa saja media yang akan dibutuhkan dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan pernyataan MZ, NZ, NH, AH dan MH mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran etnomatematika yaitu kekurangan media pembelajaran, contohnya seperti buku ajar, gambar, video maupun infokus. Sedangkan menyatakan kendala yang dihadapi.

Solusi yang digunakan dalam mengatasi kendala yang dihadapi, Hasil wawancara terhadap 12 responden diketahui bahwa adanya solusi yang diguankan untuk mengatasi kendala yang dihadapi seperti kurangnya bahan ajar. Solusi yang digunakan dalam kendala tersebut guru menyiapkan bahan ajar yang dibutuhkan Ketika proses pembelajaran, bahan ajar yang dibutuhkan seperti buku ajar dan gambar budaya. Sedangkan guru juga meminta bantuan peserta didik dalam menyiapkan media gambar tentang kebudayaan dirumah yang dibantu oleh orang tua.

Hasil wawancara terhadap 5 responden diketahui bahwa adanya solusi yang diguankan untuk mengatasi kendala yang dihadapi seperti kurangnya bahan ajar adalah menyiapkan bahan ajar yang dibutuhkan Ketika proses pembelajaran, bahan ajar yang dibutuhkan seperti buku ajar dan gambar budaya. Sedangkan guru juga meminta bantuan peserta didik dalam menyiapkan media gambar tentang kebudayaan dirumah yang dibantu oleh orang tua. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui secara umum kendala ketika menerapkan pembelajaran etnomatematika ini berupa bahan ajar dan alat peraga, dan jika pembelajaran dikaitkan dengan kebudayaan lokal maka peserta didik akan lebih mengetahui kebudayaan yang dimiliki didaerahnya sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa dari 5 guru hanya 1 guru yang belum mengetahui istilah etnomatematika. Penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Muara Tebo. Etnomatematika di Indonesia bukan merupakan suatu ilmu yang baru melainkan sudah dikenal sejak diperkenalkannya ilmu matematika itu sendiri, hanya saja disiplin ilmu ini disadari sejak ilmuwan memperkenalkan nama etnomatematika menjadi bagian dari matematika. Menurut Laurens (2016:87) menyatakan bahwa

“Etnomatematika merupakan istilah baru dalam matematika yang mengaitkan budaya dengan konsep matematika. Guru kelas sekolah dasar yang berada di Kecamatan Muara Tebo belum pernah mendengar istilah etnomatematika tersebut. Guru menganggap pembelajaran yang dikaitkan dengan kearifan lokal sesuai dengan pembelajaran muatan lokal yang ada di Sekolah Dasar.

Dari hasil wawancara tentang implementasi pembelajaran yang dilakukan guru memuat 2 cara pembelajaran yang dilakukan guru terhadap pembelajaran etnomatematika secara tidak langsung. Pertama, guru menerapkan pembelajaran dengan cara memberikan contoh kebudayaan yang ada di Tebo yang dikolaborasi dengan materi bangun datar. Konsep matematika pada suatu budaya, salah satunya rumah adat Kabupaten Tebo. Pada kawasan rumah adat ini, dapat ditemukan konsep bangun datar segiempat pada beberapa bagian rumah yang di antaranya adalah persegi, persegi panjang, jajargenjang, trapesium dan segiempat”. Kedua, Guru memberikan contoh pembelajaran dengan menggunakan media belajar berupa gambar serta melihat kebudayaan secara kontekstual. Misalnya melihat orang berdagang di pasar dan melihat Tanggo Rajo. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dazrullisa (2018:143) menyatakan bahwa “Matematika dapat dijadikan sebagai alat dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang ditemukan dan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan diberikannya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, siswa akan dengan mudah memahaminya”.

Dari hasil wawancara tentang kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran etnomatematika yaitu sumber belajar yang berupa buku dan juga alat peraga tentang kebudayaan yang ada di kecamatan Tebo Tengah, Tebo.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan 5 responden menyatakan bahwa rata-rata kemampuan guru berada pada angka 59,8% dengan kategori sedang dalam pengetahuan tentang etnomatematika. Hal Ini menyatakan bahwa Pengetahuan guru rendah tentang pembelajaran matematika yang berbasis pada kebudayaan lokal. Berdasarkan strategi guru dalam menerapkan etnomatematika dengan strategi yang digunakan adalah menerapkan pembelajaran yang bersifat kontekstual, sehingga di awali masalah dengan budaya dan mengamai objek kebudayaan melalui gambar maupun secara langsung contohnya rumah adat. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran etnomatematika yaitu kurangnya sumber serta bahan ajar yang berkaitan dengan etnomatematika. Oleh sebab itu pengimplementasian pembelajaran yang dilakukan hanya tersirat dilakukan oleh guru.

Saran

Setelah melakukan peneliti melakukan penelitian, banyak kendala yang dimiliki oleh guru tentang etnomatematika di Kecamatan Tebo Tengah. Dengan banyak membaca referensi dari sumber lain, guru akan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pengetahuan etnomatematika. Diharapkan kepada guru untuk banya mengeksplor kebudayaan yang ada di Kabupaten Tebo serta mengetahui kebudayaan yang ada di Kecamatan Tebo Tengah. Diharapkan kepada guru mampu mengaitkan pembelajaran dengan kebudayaan yang ada di Kecamatan Tebo Tengah pada Pembelajaran Matematika. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis etnomatematika terutama dalam kebudayaan local yang berada di kabupaten tebo di Kecamatan Tebo Tengah.

Daftar Pustaka

- Abroriy. (2020). Etnomatematika dalam Perpektif Budaya Madura. *Jurnal Of Matematics and Natural Science Education*, 1(3),182-192.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Indriani, Popi (2016). *Implementasikan Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Sekolah Dasar*. Skripsi.
- Maleong, J. L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitati*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.
- Nurkholis. (2022). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknolohi. *Jurnal Kependidikan*, (1)1, 24-44.
- Purnomo, P., Palupi, S. M. (2016). Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah Yang Berkaitan Dengan Waktu, Jarak dan Kecepatan Untuk Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 151-157
- Riadi, E. (2016). *Statistika Penelitian Analisis Manual dan IBM SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Sarwoedi., Marinka. O. D., Febriani. P., Wirne. I. (2019). Efektivitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02), 171-176.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum. J. (2016). Persepsi Siswa Difabel Terhadap Praktik Pendidikan Inklusif di SMA Inklusi di Yogyakarta. *Jurnal Of Disability Studies*, 3(2), 1-19.
- Susanti. Y. (2020). Penggunaan Strategi Murder Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 1-12.
- Umar, U., Hasratuddin, H., & Surya, E. (2022). Pengembangan LKPD Berbasis Model Think Aloud Pair Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD Negeri 067248 Medan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3402-3416.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.